

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tren *fashion* modern belakangan ini ikut memengaruhi cara wanita Muslimah memakai jilbab. Salah satu contohnya adalah gaya jilbab yang dililitkan ke leher. Gaya ini jadi favorit banyak orang karena terlihat simpel dan menarik. Tapi, kehadirannya juga memicu perdebatan apakah cara pakai seperti ini benar-benar sesuai dengan aturan berpakaian dalam Islam atau tidak.<sup>1</sup> Sebagian orang berpendapat bahwa gaya jilbab lilit leher tidak sesuai dengan hijab syar'i karena tidak sepenuhnya menutupi area leher. Tapi ada juga yang melihatnya sebagai bentuk penyesuaian terhadap tren masa kini yang masih bisa diterima.<sup>2</sup> Perdebatan ini mencerminkan bagaimana ajaran agama dan gaya hidup modern terus saling memengaruhi terutama soal bagaimana makna spiritual dari hijab dipahami dan dijalankan di tengah perkembangan budaya dan dunia *fashion* yang terus berubah.

Di masyarakat Muslim, penampilan perempuan sering kali jadi sorotan, yang akhirnya bisa membentuk pandangan tertentu tentang peran gender dan bahkan persepsi seksual.<sup>3</sup> Selain itu, tren *fashion* masa kini memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang perempuan Muslimah di mana tampilan visual dan estetika kadang lebih diutamakan dibanding kepatuhan terhadap aturan *syariah* soal

---

<sup>1</sup> Alfita Trisnawati Adam, "Fenomena Jilbab Dan Cadar Di Indonesia," *Jurnal JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiologi Agama)* 3, no. 1 (2023): 11–22, <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v3i1.630>.

<sup>2</sup> A.R Widyanita, S.R.N Shabrina, and F.X.S Sadewo, "Analisis Trend Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya Populer Di Kalangan Generasi Milenial," *Majalah Ilmiah Tabuah* 26 No.2, no. Trend Fashion Hijab dalam kajian budaya populer (2022): 73–79.

<sup>3</sup> Elina Mirza and Abdul Wahid Haddade, "Contemporary Islamic Law : Jilbab Phenomena," *Proceedings of the 1 St International Conference on Science and Islamic Studies* 1 (2023): 2040.

aurat.<sup>4</sup> Ini menandakan bahwa nilai-nilai spiritual dalam berhijab perlahan mulai bergeser, menjadi lebih terfokus pada penampilan luar daripada makna keagamaannya. Ada juga pandangan yang menyebut bahwa hijab sebenarnya bukanlah kewajiban agama, melainkan bagian dari tradisi masyarakat di masa Nabi Muhammad.<sup>5</sup> Pendapat ini cukup kontroversial karena menantang pemahaman umum yang selama ini diyakini banyak orang, sekaligus memperlihatkan bahwa tafsir ajaran agama bisa sangat dinamis seiring perubahan sosial yang terus terjadi.<sup>6</sup>

Dalam Islam sendiri, hijab tidak hanya sekadar soal menutup aurat. Hijab juga mencerminkan kesalehan dan kepatuhan terhadap ajaran agama.<sup>7</sup> Al-Qur'an menegaskan perintah untuk berhijab dalam beberapa ayat, seperti di surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31.<sup>8</sup> Kedua ayat ini menginstruksikan perempuan beriman untuk menjaga aurat sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan martabat mereka. Secara umum, aurat perempuan dalam Islam mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad.<sup>9</sup> Syariat juga mengatur bahwa pakaian perempuan Muslim harus longgar dan tidak menerawang, agar tidak memperlihatkan bentuk tubuh.<sup>10</sup> Tapi, seiring berkembangnya zaman dan pengaruh globalisasi, muncul tantangan

---

<sup>4</sup> Mirza and Haddade.

<sup>5</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, Cet 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm 47-53.

<sup>6</sup> Shihab, hlm 47-53.

<sup>7</sup> Ahmad Khoirur Roziqin, "Jilbab, Hijab Dan Telaah Batasan Aurat Wanita," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2019): 276–77, <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i2.41>.

<sup>8</sup> Roziqin, hlm 276.

<sup>9</sup> Rusmin Abdul Rauf, "Jilbab Dan Batasan Aurat; Tanggapan Terhadap Husaen Muhammad," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 1 (2022): 102, <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27692>.

<sup>10</sup> Tia Ningsih and Febriyeni Febriyeni, "Studi Hadis Tentang Wanita Adalah Aurat (Analisis Pendekatan Hermenutika Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin)," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 11, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.393>.

baru dalam menjalankan aturan ini khususnya karena tren hijab modern kini cenderung lebih mengutamakan estetika dan gaya, dibandingkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan.<sup>11</sup>

Dalam Islam, perempuan menempati posisi yang sangat mulia dan dianggap sebagai perhiasan berharga yang harus dijaga dengan baik.<sup>12</sup> Bagian tubuh yang disebut sebagai aurat dipandang penting untuk ditutupi, karena bertujuan melindungi kehormatan diri dan mencegah munculnya godaan atau hasrat yang tidak semestinya dari orang lain.<sup>13</sup> Dari sudut pandang agama, memperlihatkan aurat bisa dianggap sebagai perbuatan yang berdosa, baik bagi yang menampakkannya maupun bagi orang yang melihatnya.<sup>14</sup> Itulah sebabnya Islam mengajarkan agar setiap orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan menutup auratnya sesuai dengan aturan syariat.

Walaupun kewajiban ini berlaku untuk semua, batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana peran dan tanggung jawab antara keduanya diatur dalam Islam. Khusus bagi perempuan, aturan tentang aurat juga bergantung pada siapa yang ada di hadapannya. Dalam Surah An-Nur ayat 31,<sup>15</sup> Allah SWT menjelaskan bahwa perempuan hanya boleh menampakkan sebagian aurat kepada orang-orang tertentu yang tergolong mahram, seperti suami, ayah, mertua, anak, saudara kandung laki-laki, keponakan, sesama

---

<sup>11</sup> Tia Ningsih and Febriyeni Febriyeni, hlm 11.

<sup>12</sup> Indah Anugrah and Ahmad Sampurna, "Strategi Dakwah Komunitas Sahabat Remaja Salihah Dalam Menjaga Kehormatan Wanita Generasi Z Di Kecamatan Medan Marelan," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 1705, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.752>.

<sup>13</sup> Anugrah and Sampurna.

<sup>14</sup> Zahrotun Nisa and Abdul Wasik, "Kajian Ma'anil Hadis Terhadap Kontroversi Suara Wanita Sebagai Aurat," *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 531.

<sup>15</sup> Nisa and Wasik.

perempuan Muslim, budak, pria yang tidak punya ketertarikan seksual, dan anak-anak kecil yang belum mengerti soal aurat.

Sementara itu, Surah An-Nisa ayat 23-24 memperluas kategori mahram hingga mencakup paman dari pihak ayah.<sup>16</sup> Ini memperlihatkan bahwa aturan dalam Islam terkait aurat cukup kompleks dan detail. Kewajiban menutup aurat tidak hanya ditujukan untuk menjaga harga diri pribadi, tapi juga demi menjaga harmoni dalam kehidupan sosial dan spiritual.<sup>17</sup> Namun karena adanya berbagai sudut pandang tentang cara memahami dan menerapkan aturan ini, batasan aurat dan interpretasinya pun kerap jadi bahan diskusi dan perdebatan serius di kalangan para ulama.

Konsep *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman bisa jadi cara yang menarik dan relevan untuk membahas persoalan hijab, terutama dalam memahami bagaimana maknanya bisa bergeser di zaman sekarang.<sup>18</sup> Teori ini menjelaskan dua langkah penting: yang pertama, kita perlu memahami konteks sejarah dan sosial ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan; lalu yang kedua, kita harus menafsirkan kembali makna ajaran itu agar bisa diterapkan dalam situasi dunia modern.<sup>19</sup> Kalau dikaitkan dengan tren jilbab lilit leher, pendekatan ini membantu kita melihat lebih dalam tentang tujuan utama aturan berhijab, dan bagaimana nilai-nilainya bisa tetap dijaga meskipun bentuk luarnya ikut berubah

---

<sup>16</sup> Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, "Peningkatan Pemahaman Mengenai Kewajiban Menutup Aurat Bagi Wanita Melalui Bimbingan Kelompok Berbasis Al-Qur'an Pada Mahasiswa," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 2024, 65–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/r021es30>.

<sup>17</sup> Jannati and Hamandia.

<sup>18</sup> Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 199–200, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

<sup>19</sup> Syauqi.

mengikuti perkembangan zaman. Pada masa Nabi Muhammad, hijab diberlakukan sebagai bentuk perlindungan bagi perempuan dari pelecehan serta demi menjaga keteraturan sosial. Nilai dasarnya ini masih sangat relevan sampai sekarang, walaupun cara penerapannya mungkin perlu disesuaikan dengan konteks budaya dan gaya hidup masa kini.

Pendekatan Fazlur Rahman membuka ruang bagi tafsir ulang terhadap hijab secara lebih kritis, yang bisa jadi jembatan antara dua kelompok yang sering berbeda pandangan: kelompok tekstualis dan kontekstualis.<sup>20</sup> Kelompok tekstualis cenderung memahami aturan hijab secara harfiah, berpegang teguh pada makna teks dalam Al-Qur'an dan hadis. Bagi mereka, perintah menutup aurat dan menjaga pandangan harus dijalankan persis seperti yang tertulis, tanpa banyak mempertimbangkan kondisi sosial yang berubah.<sup>21</sup> Maka tak heran kalau mereka menekankan pemakaian jilbab yang menutupi kepala, pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan, sebagai bentuk kepatuhan penuh terhadap aturan.

Sementara itu, kelompok kontekstualis berpendapat bahwa aturan hijab juga perlu disesuaikan dengan perubahan zaman dan budaya, selama nilai-nilai dasarnya tetap dijaga.<sup>22</sup> Mereka mengacu pada tujuan utama dari *syariah* (*maqasid al-syariah*), seperti menjaga kesopanan dan kehormatan diri. Dalam hal ini, teori *Double Movement* menjadi alat bantu untuk menelaah kembali hadis-hadis seputar

---

<sup>20</sup> Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 72, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

<sup>21</sup> Umair and Said, hlm 72.

<sup>22</sup> Umair and Said, hlm 72.

hijab dengan memahami latar belakang sejarahnya dan melihat apakah pesan moral yang dikandungnya masih bisa diterapkan dalam konteks modern, termasuk dalam fenomena seperti jilbab lilit leher.

Gaya jilbab lilit leher ini memang menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana ajaran agama bisa ditafsirkan ulang seiring perkembangan budaya. Di Indonesia misalnya, meningkatnya jumlah perempuan yang memakai jilbab tidak selalu berangkat dari dorongan keimanan, tetapi juga karena pengaruh tren mode, tekanan lingkungan, atau tuntutan gaya hidup populer.<sup>23</sup> Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dari berhijab mulai bergeser ke arah estetika, sehingga menimbulkan pertanyaan penting: apakah gaya seperti jilbab lilit leher ini masih sesuai dengan ketentuan *syariah*?

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam makna-makna dari hadis-hadis yang berkaitan dengan jilbab lilit leher, dengan menggunakan pendekatan Teori *Double Movement* dalam konteks zaman sekarang. Fokus utamanya adalah bagaimana memahami kembali ajaran tentang hijab yang mungkin terasa berbeda ketika dihadapkan pada perkembangan tren *fashion* modern. Untuk menjawab persoalan utama, peneliti merumuskan tiga pertanyaan pokok:

- 1) Bagaimana konsep jilbab dalam Islam?
- 2) Bagaimana studi-studi hadis tentang jilbab?

---

<sup>23</sup> Kartin Potutu, "Analisis Terhadap Fenomena Jilbab Di Indonesia," *AdZikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 13, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.32678/adzikra.v13i1.5598>.

- 3) Bagaimana reinterpretasi jilbab lilit leher dilakukan melalui pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman dalam konteks modern?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:

- 1) Untuk memahami secara menyeluruh bagaimana konsep jilbab dijelaskan dalam Islam, baik dari sisi ajaran agama maupun nilai-nilai yang melatarbelakanginya.
- 2) Untuk mengkaji berbagai pandangan dan pemahaman terhadap hadis-hadis yang membahas jilbab, dengan menelusuri konteks sejarah dan bagaimana praktik berhijab diterapkan pada masa Nabi Muhammad.
- 3) Untuk menggali lebih jauh bagaimana pendekatan *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dapat dimanfaatkan untuk menafsirkan kembali makna jilbab khususnya dalam merespons fenomena jilbab lilit leher di tengah arus perubahan budaya dan tren berpakaian yang terus berkembang di era modern.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1) Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Islam, khususnya mengenai pemahaman terhadap

konsep jilbab dan hadis-hadis yang berkaitan dengannya. Dengan menggunakan pendekatan *Double Movement* dari Fazlur Rahman, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan cara pandang baru yang lebih kontekstual dalam memahami ajaran hijab. Ini juga bisa menjadi kontribusi penting dalam diskusi akademik mengenai *tafsir* keagamaan yang relevan dengan kondisi zaman modern.

## 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi masyarakat, khususnya para Muslimah, dalam memahami posisi dan makna hijab di tengah tren *fashion* yang terus berkembang. Penelitian ini juga dapat membantu para pendidik, dai, dan tokoh agama untuk menyampaikan ajaran Islam tentang hijab dengan pendekatan yang lebih bijak dan kontekstual, tanpa kehilangan esensi syari'at. Selain itu, temuan penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan dalam merespons perdebatan seputar jilbab lilit leher, baik dari sisi syariat maupun realitas budaya kontemporer.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, peneliti akan mempertegas beberapa istilah sebagai berikut:

- 1) Jilbab lilit leher: Model jilbab yang dikenakan dengan cara melilitkan kain ke leher, sering kali membentuk siluet tubuh bagian atas dan lebih menonjolkan sisi estetika dibanding aspek syar'i.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jihan Muna Hanifah and Fajar Rachmadhani, "Kontekstualisasi Hadis Šaub Al-Syuhrah: Studi Kritis Terhadap Fenomena Hijab Outfit of The Day (OOTD)," *Al-Bukhori Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2022): 188, <https://doi.org/http:dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4833>.

- 2) Hadis: Segala sesuatu yang berasal dari Nabi, entah itu ucapannya, tindakannya, persetujuannya, atau sifat pribadinya.<sup>25</sup>
- 3) Reinterpretasi: Menafsirkan ulang sesuatu yang sebelumnya sudah pernah ditafsirkan. Kata ini berasal dari dua bagian: “re” yang artinya kembali, dan “interpretasi” yang artinya memberi makna, pendapat, atau penafsiran terhadap sesuatu.<sup>26</sup>
- 4) Teori *Double Movement*: Teori *Double Movement* atau gerakan ganda adalah cara menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan melihat dulu kondisi sekarang, lalu menelusuri ke situasi saat ayat itu diturunkan, dan kemudian kembali lagi ke masa kini. Teori ini dikembangkan oleh Fazlur Rahman untuk memahami makna Al-Qur’an secara lebih relevan dengan kehidupan zaman sekarang.<sup>27</sup>

## F. Telaah Pustaka

Pada bagian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan topik yang diangkat, baik dari sisi variabel independen maupun dependen. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai referensi dan pijakan awal dalam membangun landasan teoritis. Peneliti membagi penelitian terdahulu menjadi dua kelompok, yaitu: (1) penelitian tentang jilbab, dan (2) penelitian mengenai teori *double movement* dari Fazlur Rahman.

### 1) Penelitian tentang Jilbab

---

<sup>25</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, ed. Muhammad Junaidi, Cetakan 2 (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018).

<sup>26</sup> Wi’ayatus Salalah, “Reinterpretasi Makna Ayat-Ayat Gender Di Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Pemikiran KH. Husein Muhammad)” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER, 2021).

<sup>27</sup> Umair and Said, “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi.” hal 75.

Penelitian yang dilakukan oleh Septa Vadillah Sari, Uswatun Hasanah, dan Hedhri Nadhira menyoroiti hubungan antara jilbab dan akhlak wanita muslimah.<sup>28</sup> Mereka menyimpulkan bahwa jilbab memiliki fungsi sebagai pelindung moral dan spiritual, serta sarana menuju akhlakul karimah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis dalam melihat makna simbolik jilbab berdasarkan hadis, namun berbeda dalam pendekatan karena tidak menggunakan metode reinterpretasi ataupun teori *double movement*.

Selanjutnya, penelitian oleh Siti Vidityas dan Andris Nurita membahas larangan penggunaan model jilbab punuk unta dalam perspektif hadis riwayat Imam Muslim.<sup>29</sup> Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji bentuk jilbab dalam konteks kesesuaian syariat, namun berbeda dari skripsi penulis yang fokus pada bentuk jilbab lilit leher dengan pendekatan reinterpretatif.

Sementara itu, Siddik Firmansyah yang meneliti fenomena jilbab sebagai aksesori modern melalui analisis deskriptif-komparatif terhadap hadis.<sup>30</sup> Penelitian ini memberikan perspektif bahwa meskipun bentuk hijab modern dapat diterima secara sosial, penggunaannya tetap harus disaring melalui nilai-nilai keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>28</sup> Septa Vadillah Sari, Uswatun Hasanah, and Hedhri Nadhira, "Relasi Jilbab Dan Akhlak Bagi Wanita Dalam Perspektif Hadis," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 8, no. 1 (2025): 1–14.

<sup>29</sup> Siti Vidityas and Andris Nurita, "Interpretasi Hijab Punuk Unta Dalam Perspektif Hadis Riwayat Imam Muslim N0.Indeks 2128," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 59.

<sup>30</sup> Siddik Firmansyah, "Jilbab As an Accessory in the Modern Era and His View on Hadith," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2, no. 2 (2022): 94, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.14822>.

Persamaannya dengan skripsi ini terletak pada upaya mengkaji bentuk hijab kontemporer dalam bingkai normatif Islam. Namun, penelitian Siddik tidak melakukan reinterpretasi terhadap satu bentuk jilbab tertentu, sebagaimana dilakukan dalam skripsi ini terhadap jilbab lilit leher dengan pendekatan *double movement*.

Adapun Reimia Ramadana mengkaji pemahaman hadis hijab dalam perspektif kontemporer, dengan mengacu pada pemikiran Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur.<sup>31</sup> Penelitian ini serupa dalam semangat reinterpretasi, namun berbeda dari skripsi penulis yang menggunakan kerangka *double movement* secara spesifik terhadap bentuk jilbab tertentu.

Terakhir, penelitian oleh Jihan Muna Hanifah dan Fajar Rachmadhani mengaitkan hadis *šaub al-syuhrah* dengan fenomena hijab OOTD.<sup>32</sup> Penelitian ini menyoroti aspek sosial dan budaya dalam penggunaan jilbab, relevan dengan skripsi ini yang juga mempertimbangkan konteks kekinian, namun berbeda karena skripsi penulis menelaah bentuk jilbab lilit leher dari sisi tekstual hadis dan direkonstruksi melalui pendekatan Fazlur Rahman.

## 2) Penelitian tentang Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

---

<sup>31</sup> Reimia Ramadana, "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2022): 86–112, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13562>.

<sup>32</sup> Hanifah and Rachmadhani, "Kontekstualisasi Hadis *Šaub Al-Syuhrah*: Studi Kritis Terhadap Fenomena Hijab Outfit of The Day (OOTD)."

Penelitian mengenai teori *Double Movement* Fazlur Rahman telah banyak diaplikasikan dalam kajian tafsir dan hadis, termasuk dalam isu jilbab dan peran perempuan. Salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Nida Dallatil Ilahiyah berjudul *Pakaian Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman yang dilakukan di STAI Al-Anwar Sarang Rembang*.<sup>33</sup> Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika *Double Movement* untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang busana perempuan, terutama QS. an-Nur: 31 dan QS. al-Ahzab: 59. Hasilnya menunjukkan bahwa perintah berjilbab dalam ayat tersebut tidak hanya bersifat tekstual, melainkan memiliki makna moral yang universal, seperti menjaga martabat, mencegah fitnah, dan membentuk identitas perempuan muslimah dalam masyarakat. Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena sama-sama menggunakan metode *double movement* untuk mengkaji teks keagamaan yang berkaitan dengan pakaian perempuan. Perbedaannya terletak pada objek kajian; penelitian Ilahiyah bersifat umum terhadap busana perempuan, sedangkan skripsi penulis lebih spesifik mengangkat fenomena jilbab lilit leher dalam perspektif hadis.

Selain itu, tesis Ahmad Badrudin dari Universitas PTIQ Jakarta juga patut disebut, karena secara eksplisit menerapkan metode *double movement* dalam memaknai jilbab secara kontekstual.<sup>34</sup> Ia meneliti konteks historis

---

<sup>33</sup> Nida Dallatil Ilahiyah, "Pakaian Perempuan Dalam Al-Qur'an Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman" (SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL-ANWAR SARANG REMBANG, 2024).

<sup>34</sup> Ahmad Badrudin, "Pemaknaan Jilbab Secara Kontekstual (Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)" (PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA, 2024).

ayat jilbab dan mengaitkannya dengan kondisi sosial masa kini, untuk menilai apakah pemahaman tradisional masih relevan. Sama seperti skripsi penulis, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan. Namun, fokus Badrudin masih berkisar pada *tafsir* ayat Al-Qur'an, bukan hadis tertentu sebagaimana yang dilakukan dalam skripsi ini.

Selain itu, jurnal Fida Layly Maisurah dkk. dalam *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* juga membahas istilah hijab dan khimar dalam Al-Qur'an dengan teori *double movement*.<sup>35</sup> Mereka membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer terhadap QS. an-Nur: 31 dan QS. al-Ahzab: 59, lalu menyoroti bahwa syariat jilbab tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga mencakup nilai moral seperti menjaga hati dan pikiran. Penelitian ini memperkuat pendekatan skripsi penulis dalam menilai relevansi moral di balik bentuk jilbab masa kini.

Sementara itu, Nur Izzah Islamy dan Ahmad Fadly Rahman Akbar dalam *Jurnal Transformatif* menerapkan teori *double movement* untuk membaca ulang perintah hijab di tengah kontroversi sosial seperti yang terjadi di Iran dan Aceh.<sup>36</sup> Penelitian ini menguatkan pentingnya memahami nilai universal di balik perintah jilbab, terutama dalam konteks kebebasan berpakaian dan hak perempuan.

---

<sup>35</sup> Fida Layly Maisurah et al., "The Word Hijab and Khimar in the Qur'an: A Double Movement Hermeneutic Analysis Fazlur Rahman," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 178–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/al-irfan.v7i1.288>.

<sup>36</sup> Nur Izzah Islamy et al., "Hijab in the Qur'an and the Contemporary Context ( Double Movement Theory Analysis )," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 8, no. 1 (2024): 40, <https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7989>.

Adapun Rajendra Rahmat Ramadhan dalam *Jurnal Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* fokus pada penerapan metode *double movement* dalam studi hadis secara umum.<sup>37</sup> Ia menekankan bahwa hadis harus dikaji secara kontekstual, tidak hanya sebagai produk sejarah, tapi juga sebagai sumber moral yang bisa diaktualisasi. Meskipun tidak spesifik pada isu jilbab, pendekatan yang ditawarkan sangat berguna dalam mendasari metodologi skripsi ini yang juga mengkaji hadis dengan perspektif kontemporer.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan bersumber dari studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena bisa membantu peneliti memahami dan mengkaji lebih dalam teks-teks hadis tentang jilbab, serta teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti melihat konteks sejarah dan menilai apakah model jilbab lilit leher masih relevan dalam kehidupan sosial budaya saat ini.

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka sebagai cara utama dalam mengumpulkan data. Artinya, seluruh data yang digunakan berasal dari berbagai bacaan dan literatur yang relevan. Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

#### **a. Data Primer**

---

<sup>37</sup> Rajendra Rahmat Ramadhan, “Rekonstruksi Hadits Dan Konsep Doublemovement (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman Sebagai Pembacaan Hadits Kontemporer),” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 152–63, <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/559>.

Data primer dalam penelitian ini berupa teks-teks hadis yang membahas tentang jilbab. Hadis-hadis tersebut diambil dari kitab-kitab hadis yang sudah diakui keabsahannya oleh para ulama, seperti yang termasuk dalam *kutub al-tis'ah*. Untuk memudahkan pencarian hadis, peneliti menggunakan alat bantu seperti indeks kitab hadis dan aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam*, *HaditsSoft*, dan *Dorar.net*. Selain itu, pemikiran Fazlur Rahman khususnya tentang teori *Double Movement* juga digunakan sebagai sumber utama, karena teori ini menjadi dasar dalam proses penafsiran ulang hadis secara kontekstual.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder terdiri dari berbagai bacaan yang mendukung dan memperkaya pemahaman tentang jilbab dalam Islam. Literatur ini mencakup buku-buku tafsir hadis, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan kajian tentang jilbab, hadis, serta teori *Double Movement*. Data sekunder ini juga mencakup informasi tentang kondisi sosial dan budaya pada masa Nabi, serta perkembangan budaya masa kini. Semua ini digunakan untuk memperkuat analisis tentang apakah jilbab lilit leher masih relevan jika dilihat dari sudut pandang hadis.

## **2. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Artinya, data yang dikumpulkan

berupa informasi non-angka yang berasal dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan kajian hadis. Jenis data ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna hadis secara lebih mendalam dan melihat kaitannya dengan kondisi sosial dan budaya zaman sekarang.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini terdiri dari dua langkah: pertama, melihat latar belakang sosial dan sejarah saat ayat atau hadis turun; dan kedua, menarik nilai-nilai moral umumnya untuk diterapkan dalam konteks masa kini. Dalam menjawab rumusan masalah pertama, peneliti akan membahas konsep jilbab secara umum dalam Islam, baik dari segi makna, fungsi, maupun tujuannya, dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama.

Pada rumusan masalah kedua, peneliti menelaah hadis-hadis tentang jilbab dengan cara mentakhrij hadis, yaitu menelusuri sumber dan sanadnya, serta melihat pemahamannya melalui literatur hadis klasik dan kontemporer. Lalu, untuk rumusan masalah ketiga, peneliti menerapkan langsung teori *Double Movement* untuk menafsirkan kembali makna jilbab khususnya model jilbab lilit leher dengan melihat konteks turunnya hadis dan relevansinya dalam budaya berpakaian perempuan muslim masa kini. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan penelitian dapat menjawab seluruh

rumusan masalah secara utuh dan memberikan pemahaman yang segar tentang praktik berjilbab dalam konteks modern.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab utama. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini menjadi dasar awal untuk memahami arah dan fokus penelitian secara keseluruhan.

Selanjutnya, Bab II membahas tentang konsep jilbab dalam Islam. Pada bab ini, penulis menguraikan pengertian sekaligus kritik terhadap interpretasi mengenai jilbab dalam Islam, konteks historisnya, serta fungsi jilbab dalam kehidupan seorang Muslimah. Penjelasan ini juga mencakup bagaimana Islam mengatur aurat perempuan secara detail dan prinsip kehati-hatian dalam berpakaian.

Bab III berfokus pada studi hadis-hadis tentang jilbab. Dalam bagian ini, penulis melakukan takhrij hadis, menelusuri sanad dan matan, serta menelaah isi hadis menggunakan literatur syarah dan tafsir dari para ulama klasik maupun kontemporer. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana hadis-hadis tersebut memberikan landasan normatif terhadap konsep berjilbab.

Kemudian, Bab IV merupakan inti dari penelitian ini, yang membahas tentang reinterpretasi jilbab lilit leher menggunakan pendekatan *Double Movement* dari Fazlur Rahman. Proses analisis dilakukan dalam dua langkah, yaitu melihat konteks sosial dan historis ketika hadis tersebut muncul, kemudian menarik nilai moral dan makna umumnya untuk dihubungkan dengan fenomena jilbab lilit leher

dalam kehidupan modern. Di bab ini, penulis juga menunjukkan bagaimana bentuk jilbab modern bisa tetap mempertahankan nilai-nilai Islam jika ditafsirkan dengan pendekatan yang sesuai konteks.

Terakhir, Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Bab ini juga memuat saran-saran dari penulis yang diharapkan bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun sebagai bahan pertimbangan praktis dalam menyikapi fenomena hijab masa kini.